

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pertama memaparkan terkait latar belakang permasalahan pada kajian yang mendasari tulisan tentang tradisi Ruwahan di Desa Candingasinan, Kabupaten Purworejo.

1.1. Latar Belakang

Tradisi merupakan konsep dasar yang mencakup seluruh pengetahuan, tindakan, gagasan dan kreativitas manusia yang diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya (Shils 1981: 12 dalam Setyobudi 2020: 9). Menurut pandangan antropologi, kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, perasaan, dan perilaku yang dihasilkan manusia dalam interaksi sosialnya dan menjadi milik melalui pembelajaran (Koentjaraningrat 2014: 72).

Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh oleh individu sebagai bagian dari masyarakat (EB Taylor dalam V. Kristanto). Pada dasarnya, manusia adalah makhluk berbudaya yang dianugerahi akal dan budi, serta kemampuan untuk menciptakan beragam gagasan dan karya, termasuk seni, moral, hukum, dan kepercayaan. Semua hal ini diperlakukan dan, seiring berjalannya waktu, berkembang menjadi kebiasaan atau adat istiadat. Kemudian, kebiasaan-kebiasaan ini akan terakumulasi dan ditransmisikan secara sosial dalam masyarakat.

Kebudayaan Jawa mengajarkan tentang hubungan horizontal, antara manusia dengan manusia lain dan alam serta segala isinya. Budaya adalah sistem yang diwariskan, diekspresikan dalam bentuk simbolik, yang melalui orang berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap mereka terhadap kehidupan. (Geertz 1992:7 dalam Ferina 2019: 7)

Orang Jawa yang dulunya terkenal sebagai makhluk yang suka membantu orang lain, terutama kerabatnya, kini sudah tiada. Dia sekarang hanya ingin membantu jika ada imbalan. Sikap pasrahnya yang fatalistik berganti dengan sikap agresif terhadap nasibnya yang ingin ia perbaiki sendiri. Pembaharuan sikap ini kini terjadi di seluruh Indonesia, termasuk Jawa Tengah.

Beribadah atau berdoa hanyalah salah satu cara mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Namun ajaran Kejawen mengatakan bahwa bersyukur kepada Tuhan melalui doa atau ucapan saja tidak cukup. Rasa syukur hendaknya diungkapkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tindakan atau perbuatan baik terhadap orang lain. Inilah yang melandasi pandangan kejawen, bahwa beribadah kepada Tuhan dan berbuat baik kepada sesama bukanlah kewajiban atau perintah Tuhan, namun kita sendirilah yang mewajibkannya.

Salah satu ungkapan rasa syukur masyarakat di Desa Candingasinan dengan melaksanakan tradisi Ruwahan. Tradisi Ruwahan sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Dusun Candi dan tidak boleh terlewatkan. Dilakukannya tradisi Ruwahan adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan air yang melimpah, yang biasanya disebut dengan *Beji*.

Beji adalah sumber mata air bersih dengan 3 sumur yang berada di Dusun Candi yaitu sumur *wedok* (perempuan), sumur *lanang* (laki-laki) dan satu sumur yang dianggap magis atau sebagai bentuk *tawassul* (perantara) dalam berdoa kepada Tuhan untuk kesembuhan seseorang.

Sebelum melakukan tradisi Ruwahan ada 3 proses tahapan yang harus dilakukan, Pertama ada *Tawuh Air Beji*, lalu Kenduri dan Ruwahan atau Syakbanan.

“Konon ceritanya Syakbanan atau Ruwahan itu terkait dengan tradisi di Arab sana yaitu turunnya air Zam-zam, maka banyak orang yang mengambil air Beji untuk mencicipinya pada malam 15 Syakban” Mbah Bowo
 Menurut mbah Bowo, *Tawuh air Beji* dilakukan atau dilaksanakan pada bulan Rajab atau biasanya masyarakat disini menyebutkan *Rejeb*.¹ *Tawuh* yang berarti airnya ditahan supaya tidak mengalir untuk membersihkan *Beji*. Tahapan ini dilakukan tepat seminggu sebelum bulan Ruwah atau Syakban.

Pada saat membersihkan *Beji* tidak ada aturan siapa saja yang harus membersihkannya. Akan tetapi adanya pantangan yang tidak tertulis, contohnya seperti jika ada orang yang senonoh atau berbuat seenaknya maka dia akan kena akibatnya. Jika ada kejadian seperti itu maka tanggung akibatnya sendiri karena itu sudah persoalan etika, Tuhan sudah kasih rezeki melimpah yang berupa air kita harus menjaganya dengan sepenuh hati.²

Dalam kalender Islam sebelum bulan Syakban terdapat bulan Rajab, yang biasanya orang-orang sebut Rajaban. Rajab merupakan salah satu dari dua belas bulan yang dimuliakan dimulai pada bulan Muharram dan diakhiri pada bulan

¹ Wawancara Mbah Bowo 01 Januari 2024

² Wawancara Mbah Putri Sri Surti 01 Januari 2024

Dzulhijjah. Masyarakat Jahiliya sangat memuji bulan Rajab, mereka tidak memperbolehkan perang di bulan ini. Menurut Ibn Rajab al-Hambali dalam Dhohir, dinamakan bulan Rajab karena dia diagungkan atau dihormati.

Dalam Islam dikenal adanya hari dan bulan yang dimuliakan Allah SWT, seperti hari Jumat, bulan Ramadhan, bulan Haji, dan lain-lain. Bulan Syakban merupakan bulan yang terkenal di kalangan umat Islam. Bulan Syakban terletak di antara bulan Rajab dan Syakban mempunyai berbagai persoalan penguatan keimanan, Bulan Syakban fokus pada peningkatan kualitas hidup umat Islam. Umat Islam dapat memulai persiapan menyambut datangnya bulan terindah ini dengan penuh suka cita dan berharap akan Ridha Allah SWT. ketika mereka mulai merasakan suasana kejayaan Ramadhan baik secara individu maupun sosial.

Ruwah dalam kalender Jawa dan bulan Syakban dalam kalender Islam. Ruwahan sebenarnya mengacu pada nama sistem penanggalan Jawa yaitu bulan Ruwah. Istilah Ruwahan berasal dari nama Ruwah. Dalam pengertian umum, Ruwah sering diartikan sebagai “*ngluru arwah*” atau bersilaturahmi kepada arwah. Maka dari itu di Dusun Candi dalam melaksanakan tradisi Ruwah harus mempersiapkan sesaji untuk menghormati atau bersilaturahmi kepada para leluhur. Ruwah dalam budaya Islam Jawa merupakan tradisi yang selalu dilakukan sepuluh hari sebelum bulan puasa (Ramadhan).

Di Purworejo, Kecamatan Banyuurip, Desa Candingasinan terdapat Situs *Beji* Candi dengan menggelar acara yang menjadi kebiasaan masyarakat disana. Tradisi yang masih dijaga serta dilestarikan di Dusun Candi yaitu tradisi Ruwahan. Tradisi Ruwahan adalah upacara tradisional yang diadakan secara bertahap sebagai bentuk

tanda rasa syukur karena air yang melimpah. Menurut Mbah Bowo, Adapun tahapan prosesnya yaitu, menyuguhkan sesaji pada setiap tanggal 27 bulan Rajab dan diakhiri dengan acara malam ke-15 Syakban yang di mana seluruh masyarakat berkumpul.³

“Begitu Beji diketahui, diadakan ritual penyembelihan wedus atau kambing sebagai ucapan terima kasih karena telah membersihkan sumber air agar air yang keluar lebih banyak, kemudian seekor kambing disembelih untuk dimakan bersama di balai Beji. Seluruh warga hadir dan mendoakan terciptanya hal tersebut. (Wawancara Adi 08 Maret 2023)”

Tradisi dapat mengalami perubahan yang signifikan atau hanya skala kecil karena tradisi diwariskan dari generasi ke generasi. Disebabkan oleh pengaruh arus globalisasi, perubahan tradisi sering terjadi. Kondisi ini dapat mempengaruhi masyarakat untuk mengubah kebiasaan mereka sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri.

Tradisi lambat laun akan ada perubahan, itu adalah salah satu bentuk untuk mempertahankan tradisi karena perkembangan zaman. Tentunya perubahan tanpa menghilangkan nilai dan makna pada suatu tradisi, akan tetapi menambah apa yang menjadi daya tarik masyarakat. Hal ini terjadi pada tradisi Ruwahan di Desa Candingasinan, Kabupaten Purworejo. Tradisi Ruwahan harus dilaksanakan setiap tahunnya, karena jika tidak dilaksanakan maka akan ada malapetaka di Dusun tersebut. Maka dari itu supaya terlaksananya tradisi Ruwahan tiap tahunnya harus dilakukan komodifikasi.

Komodifikasi adalah suatu proses mengubah nilai guna menjadi nilai tukar. Produk-produk yang dulunya dihargai karena kemampuannya dalam memenuhi

³ Wawancara Mbah Bowo 08 Maret 2023

kebutuhan individu dan masyarakat, kini berubah menjadi produk-produk yang nilainya ditentukan oleh harga pasar (Mosco 2009: 129 dan 132 dalam Setyobudi 2020: 21). Komodifikasi mencakup berbagai hal, tidak hanya produk barang saja, tetapi juga dalam bidang lainnya, seperti bidang yang berkaitan dengan seni, tradisi, dan Pendidikan (Fairclough 2006: 207-211 dalam Setyobudi 2020: 21).

Dalam interpretasi yang lebih luas, komodifikasi mencakup bukan hanya masalah barang dan konsep ekonomi semata, melaikan mencakup ide tentang bagaimana barang tersebut dibuat, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam hal komodifikasi Tradisi Ruwahan, hanya modifikasi pada tahapan tradisi Ruwahan dan komodifikasi pada tahap Ruwahan dalam bentuk tertentu yang saling menguntungkan sebagian orang.

Selaras dengan berbagai pandangan tersebut, maka penelitian ini menjelaskan komodifikasi *tawuh air Beji* pada tradisi Ruwahan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Candingasinan, Kab. Purworejo. Peneliti lain, Komodifikasi Sawer Pada Uapacara Pernikahan Adat Sunda Oleh Padepokan Guruminda di Kota Bandung merupakan contoh komodifikasi yang sengaja tetap mempertahankan bentuk awal, autentik dan buhun dari tradisi sawer (Trianingsih 2021). Pada penelitian ini justru sebaliknya, komodifikasi yang menggunakan modifikasi dari bentuk awalnya, sehingga menambah fungsi pada tradisi Ruwahan.

1.2. Rumusan Masalah

Di Purworejo, Kecamatan Banyuurip, Desa Candingasinan terdapat Situs *Beji* Candi. Tradisi yang masih dijaga serta dilestarikan di Dusun Candi yaitu tradisi Ruwahan. Tradisi Ruwahan adalah upacara tradisional yang diadakan secara bertahap sebagai tanda rasa syukur karena air yang melimpah.

Tradisi Ruwahan merupakan tradisi lisan yang harus dilaksanakan setiap tahunnya, karena jika tidak dilakukan akan ada malapetaka pada Desa Candingasinan. Mengalami hambatan dalam pelestarian tradisi Ruwahan, maka dari itu komodifikasi mampu memberikan dampak bagi masyarakat khususnya di Desa Candingasinan.

Masyarakat Candingasinan masih mempertahankan tradisi Ruwahan meskipun harus menambah fungsi. Pada konteks komodifikasi semakin ketat nilai jual kepada masyarakat di zaman sekarang, tetapi para sesepuh masih mempertahankan makna yang sudah turun-temurun dari nenek moyang. Berdasarkan pemikian dan pertimbangan hal tersebut, maka permasalahan yang dapat disimpulkan dan menjadi pertanyaan penelitian yaitu:

- 1) Mengapa air *Beji* di Candingasinan disakralkan pada malam 15 Syakban?
- 2) Bagaimana proses komodifikasi pada tahapan tradisi Ruwahan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah-masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk menjelaskan tentang pelaksanaan proses tradisi Ruwahan di Desa Candingasinan, Purworejo.

- 2) Untuk menjelaskan bagaimana komodifikasi yang dilakukan pada tahapan Tradisi Ruwahan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian mengenai Tradisi *Beji* Candi diharapkan dapat memberikan literatur baru bagi Antropologi Budaya serta memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan komodifikasi kebudayaan di masyarakat. Serta untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa tentang tradisi Ruwahan di Desa Candingasinan. Penelitian ini akan memperoleh hasil tentang bagaimana pemahaman seseorang yang akan mempertahankan kebiasaan masyarakat dengan cara komodifikasi suatu tradisi. Dengan adanya kajian ini bisa dijadikan tambahan rujukan untuk kajian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat meningkatkan kesadaran akan budaya kita sendiri sangatlah penting. Selain itu, kita juga perlu mengembangkan rasa cinta yang mendalam terhadap warisan yang ditinggalkan oleh para leluhur kita. Dengan melestarikan budaya ini, kita dapat meningkatkan kualitasnya dan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diteruskan kepada generasi mendatang. Memberikan kontribusi berupa informasi ilmu pengetahuan sebagai referensi dan untuk berbagai pihak yang membutuhkan. Diharapkan dari apa yang telah dilakukan dari penelitian ini untuk memberikan rujukan serta saran yang membangun bagi masyarakat, pelaku seni dan pemerintah setempat.

a) Bagi Masyarakat

Hasil kajian ini bisa menjadi bahan pengetahuan terkait pentingnya pelestarian tradisi Ruwahan di Desa Candingasinan, Purworejo.

b) Bagi Pemerintah

Hasil kajian ini bisa menjadi tolak ukur guna melestarikan kebudayaan, terutama tradisi Ruwahan.

c) Bagi Pelaku Seni dan Budaya

Kajian ini menjadi motivasi untuk dapat melestarikan tradisi Ruwahan di Desa Cangasinan, Kab. Purworejo.

